

EVALUASI PROGRAM KOTA SEHAT DIKECAMATAN WOLIO KOTA BAUBAU

¹Yunizal Nisaid, ²Andi Arya Maulana Wijaya, ³Sry Mayunita

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Pemeintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Muhammadiyah Buton

Correspondent author: yunizalnisaid76@gmail.com

Kota Baubau, 93721, Indonesia

Abstract

This study aims to evaluate the Healthy City Program in Wolio District, Baubau City, focusing on inter-agency conditions, community participation, institutional aspects, and program impact. This research employs a qualitative descriptive approach, with in-depth interviews as the primary data collection method. The informants of this study include the Chairpersons of the Working Groups in each Kelurahan, the Coordinators of the Healthy City Forum in Wolio District, the Coordinators of the Human Resources and Resource Mobilization Section, the Coordinators of the Tatanan Development and Evaluation Section, and the program beneficiaries. The results show that the coordination between agencies in implementing the Healthy City Program in Wolio District is quite effective, although some communication barriers and task distribution issues need improvement. Community participation is relatively high, especially in cleanliness and environmental health activities, but there are still challenges in engaging all community layers actively. Institutionally, there is a clear structure, and training is provided to the Working Group members, although internal evaluation needs enhancement. The program's impact is positively perceived by the community, with improvements in environmental quality and health. However, the program's sustainability requires better inter-agency coordination and broader community participation. This study contributes to understanding the effectiveness and challenges of the Healthy City Program and provides recommendations for improving the program's implementation in the future.

Keywords: Community Participation; Healthy City; Institutional Aspects; Program Evaluation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Program Kota Sehat di Kecamatan Wolio, Kota Baubau, dengan fokus pada kondisi antar lembaga, partisipasi masyarakat, kelembagaan, dan dampak program. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik wawancara mendalam sebagai metode utama pengumpulan data. Informan penelitian terdiri dari Ketua Pokja masing-masing Kelurahan, Koordinator Forum Kota Sehat Kecamatan Wolio, Koordinator Bagian Sumber Daya Manusia dan Penggalian Sumber Daya, Koordinator Bagian Pembinaan Tatanan dan Evaluasi, serta masyarakat penerima program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi antar lembaga dalam pelaksanaan Program Kota Sehat di Kecamatan Wolio berjalan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa hambatan komunikasi dan pembagian tugas yang perlu diperbaiki. Partisipasi masyarakat cukup tinggi, terutama dalam kegiatan kebersihan dan kesehatan lingkungan, namun masih terdapat kendala dalam mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk berpartisipasi aktif. Dari segi kelembagaan, terdapat struktur yang jelas dan adanya pelatihan yang diberikan kepada anggota Pokja, namun evaluasi internal masih perlu ditingkatkan. Dampak program ini dirasakan positif oleh masyarakat, dengan peningkatan kualitas lingkungan dan kesehatan. Meskipun demikian, keberlanjutan program perlu dijamin dengan peningkatan koordinasi antar lembaga dan partisipasi masyarakat yang lebih luas. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai efektivitas dan kendala Program Kota Sehat, serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan pelaksanaan program di masa mendatang.

Kata Kunci: Kota Sehat, Evaluasi Program, Partisipasi Masyarakat, Kelembagaan

PENDAHULUAN

Kesehatan masyarakat merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur kualitas hidup dan tingkat kesejahteraan suatu daerah. Seiring dengan pertumbuhan populasi dan urbanisasi yang pesat, kota-kota di Indonesia menghadapi berbagai tantangan kesehatan yang kompleks. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah Indonesia telah menginisiasi Program Kota Sehat sebagai bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan yang berfokus pada peningkatan kualitas lingkungan fisik, sosial, dan ekonomi yang berdampak pada kesehatan masyarakat perkotaan.

Program Kota Sehat, yang didasarkan pada konsep *Healthy Cities* dari *World Health Organization (WHO)*, bertujuan untuk menciptakan lingkungan perkotaan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan penduduknya. WHO mendefinisikan Kota Sehat sebagai "kota yang terus menciptakan dan meningkatkan lingkungan fisik dan sosial serta memperluas sumber daya masyarakat yang memungkinkan orang untuk saling mendukung dalam melaksanakan semua fungsi kehidupan dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal" (WHO, 2020).

Di Indonesia, Program Kota Sehat telah diimplementasikan sejak tahun 2005 melalui Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1529/Menkes/SK/X/2010 tentang Pedoman Umum Pengembangan Kabupaten/Kota Sehat. Program ini kemudian diperkuat dengan terbitnya Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kesehatan Nomor 34 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Kabupaten/Kota Sehat. Implementasi program ini sejalan dengan upaya pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-3 tentang Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan, serta tujuan ke-11 tentang Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan (Bappenas, 2018).

Indonesia Sehat merupakan salah satu tujuan pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat tahun 2025 sesuai agenda ke-5 Nawa Cita. Arah pembangunan kesehatan sesuai RPJMN IV Tahun 2020-2024 mengarah pada pengembangan upaya kesehatan dari kuratif bergerak kearah preventif, promotif sesuai kondisi dan kebutuhan untuk mewujudkan visi masyarakat mandiri, hidup sehat. (Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 - 2025, 2007) Indeks Keluarga Sehat (IKS) melalui pelaksanaan Program Indonesia Sehat mencerminkan kondisi kesehatan keluarga di tingkat Nasional, Provinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan, Kelurahan sampai pada tingkat keluarga (Pratidina & Rokayah, 2023). Sebagai upaya pemerintah Indonesia menuju Indonesia Sehat tahun 2025 salah satu perwujudannya adalah Program Kota Sehat yang merupakan salah satu inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman, aman, dan sehat bagi seluruh warganya. Program ini diimplementasikan melalui berbagai kegiatan

yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan koordinasi lintas sektor. (Salahuddin dkk., 2023)

Program Kota Sehat di Kota Baubau dimulai sejak tahun 2016 dengan dibentuknya Forum Kota Sehat (FKS) Kota Baubau. FKS ini bertugas untuk memfasilitasi dan mengkoordinasikan pelaksanaan program Kota Sehat di Kota Baubau. Tahun 2017, Kota Baubau pertama kali mengikuti penilaian Kota Sehat tingkat Nasional dan mendapatkan predikat Swasti Saba Padapa. Predikat ini menunjukkan bahwa Kota Baubau telah memenuhi sebagian besar indikator Kota Sehat. Pada Tahun 2019, Kota Baubau naik kelas menjadi predikat Swasti Saba Wiwerda. Predikat ini menunjukkan bahwa Kota Baubau telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pelaksanaan program Kota Sehat. Tahun 2021, Kota Baubau mencapai predikat tertinggi dalam program Kota Sehat, yaitu Swasti Saba Wistara. (Peraturan Walikota (PERWALI) Kota Bau-Bau Nomor 9 Tahun 2021 tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat, 2021) Predikat ini menunjukkan bahwa Kota Baubau telah menjadi contoh terbaik dalam pelaksanaan program Kota Sehat di Indonesia.

Dari sekian banyak prestasi dalam implementasi program kota sehat tersebut tentunya masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program Kota Sehat di Kota Baubau, antara lain; Keterbatasan penganggaran. Kurangnya koordinasi antar stakeholder. Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat. (Utama dkk., 2020) Dan adanya perubahan kebijakan pemerintah. Permasalahan ini tidak menyurutkan semangat Pemerintah Kota Baubau. Upaya maksimal terus dilakukan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program Kota Sehat. (Wa Ode Nurliyani & Sumardi, 2023) Upaya tersebut antara lain; Peningkatan anggaran untuk program Kota Sehat. Memperkuat koordinasi antar stakeholder. Meningkatkan partisipasi masyarakat. Dan Menyesuaikan program Kota Sehat dengan kebijakan pemerintah, secara simultan. Program Kota Sehat di Kota Baubau telah menunjukkan hasil yang positif dan membawa banyak manfaat bagi masyarakat. Namun, tentunya masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi agar program ini dapat berjalan dengan lebih optimal.

Dalam penelitian ini memfokuskan pada salah satu Kecamatan yang menjadi bagian dari delapan kecamatan di Kota Baubau yaitu Kecamatan Wolio, yang menerapkan program ini adalah Kecamatan Wolio di Kota Baubau. Kecamatan Wolio, memiliki karakteristik demografis dan geografis yang unik. Kecamatan ini terdiri dari berbagai kelurahan dengan beragam latar belakang sosial ekonomi penduduk. Penerapan Program Kota Sehat di wilayah ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan kualitas lingkungan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial.

Namun, meskipun Program Kota Sehat telah dilaksanakan sejak tahun 2016, masih terdapat berbagai tantangan dan kendala yang dihadapi. Beberapa indikator kesehatan lingkungan, seperti kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, dan kualitas air bersih,

masih menunjukkan hasil yang belum optimal. Disisi lain, partisipasi aktif masyarakat dan dukungan dari berbagai pihak terkait juga masih perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal. Dalam konteks ini, evaluasi terhadap pelaksanaan Program Kota Sehat di Kecamatan Wolio Kota Baubau menjadi sangat penting. (Miranda Miftakhul Jannah & Rohman, 2023) Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana program ini telah berhasil mencapai tujuannya, mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi, serta memberikan rekomendasi perbaikan untuk masa depan. Dengan melakukan evaluasi yang komprehensif, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Wolio.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut Peneliti berniat melakukan sebuah penelitian terkait evaluasi dari berbagai aspek pelaksanaan Program Kota Sehat di Kecamatan Wolio Kota Baubau, termasuk didalamnya partisipasi masyarakat, koordinasi antar lembaga, serta dampak program terhadap kondisi kesehatan dan lingkungan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perbaikan pelaksanaan Program Kota Sehat, tidak hanya di Kecamatan Wolio tetapi juga di wilayah lain yang menerapkan program serupa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian evaluatif bertujuan untuk menilai efektivitas Program Kota Sehat di Kecamatan Wolio. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang pelaksanaan program tersebut berdasarkan pengalaman dan persepsi para pelaksana program di tingkat kelurahan. (Abdussamad, 2022; Rossler, 2013). Penelitian ini menggunakan dua variabel dalam mengamati masalah dalam penelitian Variabel Independen. Partisipasi masyarakat, koordinasi antar lembaga, implementasi program. Dan Variabel Dependen: Efektivitas Program Kota Sehat, dampak program terhadap kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat (Nur, 2016; Ramadani dkk., 2022).

Populasi dalam penelitian ini adalah Forum Kecamatan Sehat Kecamatan Wolio Kota Baubau berjumlah 8 Orang dan Pokja Kelurahan Sehat di tujuh kelurahan Kecamatan Wolio berjumlah 77 orang. Total populasi 85 Orang. Dari jumlah populasi ditarik sampel dengan menggunakan model Purposive sampling, dilakukan dengan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara memilih sampel yang memiliki ciri-ciri tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Direkomendasikan sampel dalam penelitian ini adalah; Ketua Pokja Masing-masing Kelurahan se Kec. Wolio Kota Baubau 7 Orang, Koordinator Forum Kota Sehat Kecamatan Wolio 1 Orang, Koordinator Bagian Sumber Daya Manusia dan

Penggalian Sumber Daya (1 orang). Dan koordinator Bagian Pembinaan Tatahan dan Evaluasi (1 orang). Dengan jumlah keseluruhan sampel adalah 10 Orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara; Wawancara Mendalam, Observasi Langsung dan Analisis Dokumen. Setelah seluruh data dikumpulkan dan diklaster sesuai dengan kebutuhannya kemudian dilakukan analisis dengan teknik Analisis Deskriptif dimana hal ini dilakukan untuk menguraikan data kualitatif yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen. Dan Triangulasi Data Digunakan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Baubau dengan Fokus Pada Kecamatan Wolio dalam hal ini Forum Kota Sehat Kecamatan Wolio atau kelompok Kerja Kecamatan Wolio yang membawahi 7 Kelurahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai evaluasi Program Kota Sehat di Kecamatan Wolio, Kota Baubau menunjukkan berbagai temuan yang menarik dan penting untuk dibahas lebih lanjut. Pembahasan ini akan menganalisis hasil penelitian dalam konteks literatur yang ada dan implikasinya terhadap pengembangan program kesehatan perkotaan di Indonesia.

1. Implementasi Program Kota Sehat

Implementasi Program Kota Sehat di Kecamatan Wolio menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan multisektoral, sejalan dengan konsep Kota Sehat yang dikemukakan oleh WHO (2020). Perbaikan lingkungan fisik, peningkatan akses layanan kesehatan, promosi gaya hidup sehat, dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Kecamatan Wolio mencerminkan upaya untuk menangani berbagai determinan kesehatan perkotaan.

Keberhasilan dalam meningkatkan kualitas lingkungan fisik, seperti perbaikan sanitasi dan pengelolaan sampah, sejalan dengan temuan Rydin et al. (2022) yang menekankan pentingnya intervensi lingkungan dalam meningkatkan kesehatan perkotaan. Namun, tantangan dalam mengubah beberapa perilaku tidak sehat, seperti merokok, menunjukkan bahwa intervensi lingkungan perlu diimbangi dengan strategi perubahan perilaku yang lebih intensif.

Peningkatan jumlah fasilitas kesehatan, seperti Puskesmas dan Posyandu, merupakan langkah positif dalam meningkatkan akses layanan kesehatan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Corburn et al. (2021) tentang pentingnya ketersediaan layanan kesehatan primer yang merata di wilayah perkotaan. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menilai kualitas layanan yang diberikan dan tingkat kepuasan masyarakat terhadap layanan tersebut.

Promosi gaya hidup sehat melalui berbagai kegiatan komunitas menunjukkan pendekatan yang partisipatif dan berbasis masyarakat. Ini sejalan dengan konsep health promotion yang dikemukakan oleh Green dan Kreuter (2019), yang menekankan

pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam upaya kesehatan. Namun, tantangan dalam mempertahankan konsistensi partisipasi masyarakat menunjukkan perlunya strategi engagement yang lebih inovatif dan berkelanjutan.

2. Efektivitas Program

Penurunan angka penyakit menular sebesar 30% sejak implementasi program merupakan indikator positif efektivitas Program Kota Sehat. Hal ini sejalan dengan temuan Nieuwenhuijsen et al. (2023) yang menunjukkan bahwa intervensi lingkungan dan perilaku yang terintegrasi dapat secara signifikan mengurangi beban penyakit di wilayah perkotaan. Namun, perlu dicatat bahwa penurunan ini mungkin juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar Program Kota Sehat, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi kontribusi spesifik program.

Peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kesehatan sebesar 45% menunjukkan keberhasilan program dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Wallerstein et al. (2022). Namun, tantangan dalam mengubah perilaku tertentu, seperti merokok, menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi tidak selalu berbanding lurus dengan perubahan perilaku. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih nuanced dan berbasis bukti dalam merancang intervensi perubahan perilaku.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan atau Kendala Program

Komitmen pemerintah daerah dan kolaborasi lintas sektor yang efektif menjadi faktor kunci keberhasilan program. Hal ini sejalan dengan konsep "Health in All Policies" yang dikemukakan oleh Kickbusch dan Gleicher (2021), yang menekankan pentingnya integrasi kesehatan dalam semua kebijakan pemerintahan. Keberhasilan Kecamatan Wolio dalam mengimplementasikan pendekatan ini dapat menjadi model bagi daerah lain di Indonesia.

Keterbatasan sumber daya manusia, terutama tenaga kesehatan dan fasilitator komunitas, menjadi kendala utama. Ini menunjukkan perlunya investasi yang lebih besar dalam pengembangan kapasitas lokal, sejalan dengan rekomendasi WHO (2021) tentang penguatan sistem kesehatan perkotaan. Strategi pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan perlu menjadi prioritas dalam pengembangan Program Kota Sehat di masa depan.

Faktor budaya dan sosial yang kadang bertentangan dengan prinsip hidup sehat menunjukkan kompleksitas dalam mengimplementasikan program kesehatan di konteks lokal. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan yang sensitif terhadap budaya dan konteks lokal, sebagaimana dikemukakan oleh Napier et al. (2022) dalam studinya tentang konteks budaya kesehatan. Program Kota Sehat di Kecamatan Wolio perlu terus mengembangkan strategi yang dapat mengakomodasi nilai-nilai lokal sambil tetap

mempromosikan perilaku sehat.

4. Partisipasi Masyarakat dalam Program

Peningkatan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan program menunjukkan pergeseran positif menuju pendekatan bottom-up dalam pembangunan kesehatan. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip participatory planning yang dikemukakan oleh Rifkin (2020). Namun, tantangan dalam mempertahankan konsistensi partisipasi menunjukkan perlunya strategi engagement yang lebih inovatif dan berkelanjutan.

Munculnya inisiatif kesehatan berbasis masyarakat, seperti 'Satgas Jentik', menunjukkan potensi pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan lokal. Ini sejalan dengan konsep community-based health interventions yang dikemukakan oleh Israel et al. (2021). Keberhasilan inisiatif semacam ini dapat menjadi model untuk replikasi di daerah lain, dengan penyesuaian terhadap konteks lokal.

5. Keberlanjutan Program

Integrasi Program Kota Sehat dengan program pemerintah lainnya merupakan langkah strategis dalam menjamin keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Giles-Corti et al. (2023) tentang pentingnya pendekatan terpadu dalam pembangunan kota sehat. Namun, tantangan dalam pendanaan jangka panjang menunjukkan perlunya pengembangan model pendanaan yang lebih inovatif dan berkelanjutan.

Pengembangan kapasitas lokal melalui pelatihan kader kesehatan dan fasilitator komunitas merupakan investasi penting dalam keberlanjutan program. Ini sejalan dengan konsep capacity building for health yang dikemukakan oleh Crisp et al. (2020). Namun, perlu ada evaluasi lebih lanjut tentang efektivitas pelatihan ini dalam meningkatkan kualitas implementasi program di lapangan.

Berdasarkan pembahasan di atas, beberapa implikasi dan rekomendasi dapat dirumuskan untuk pengembangan Program Kota Sehat di Kecamatan Wolio dan potensial replikasinya di daerah lain:

1. Penguatan Pendekatan Multisektoral: Keberhasilan kolaborasi lintas sektor di Kecamatan Wolio menunjukkan pentingnya pendekatan "Health in All Policies". Pemerintah daerah perlu memformalkan dan memperkuat mekanisme koordinasi lintas sektor untuk memastikan integrasi aspek kesehatan dalam semua kebijakan pembangunan.
2. Inovasi dalam Strategi Perubahan Perilaku: Tantangan dalam mengubah beberapa perilaku tidak sehat menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inovatif. Program perlu mengadopsi strategi perubahan perilaku berbasis bukti, seperti penggunaan teknologi mobile health atau pendekatan behavioral economics.
3. Penguatan Sistem Monitoring dan Evaluasi: Untuk lebih memahami dampak spesifik Program Kota Sehat, perlu dikembangkan sistem monitoring dan evaluasi yang lebih robust. Ini dapat mencakup pengumpulan data longitudinal dan penggunaan metode

evaluasi dampak yang lebih canggih.

4. Pengembangan Model Pendanaan Berkelanjutan: Tantangan dalam pendanaan jangka panjang menunjukkan perlunya diversifikasi sumber pendanaan. Ini dapat mencakup eksplorasi kemitraan publik-swasta, crowdfunding komunitas, atau skema pembiayaan berbasis hasil (results-based financing).
5. Penguatan Kapasitas Lokal: Investasi dalam pengembangan sumber daya manusia lokal perlu ditingkatkan. Ini dapat mencakup kerjasama dengan institusi pendidikan tinggi untuk pengembangan kurikulum khusus tentang kesehatan perkotaan dan manajemen program kesehatan masyarakat.
6. Adaptasi Konteks Lokal: Program perlu terus mengembangkan pendekatan yang sensitif terhadap budaya dan konteks lokal. Ini dapat mencakup pelibatan tokoh masyarakat dan agama dalam perancangan dan implementasi program.
7. Inovasi dalam Partisipasi Masyarakat: Untuk mengatasi tantangan dalam mempertahankan partisipasi masyarakat, program perlu mengeksplorasi metode engagement yang lebih inovatif. Ini dapat mencakup penggunaan media sosial, gamifikasi, atau pendekatan seni komunitas.
8. Integrasi dengan Agenda Pembangunan Berkelanjutan: Program Kota Sehat perlu lebih eksplisit dalam menghubungkan kegiatannya dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Ini akan membantu dalam menyelaraskan program dengan agenda pembangunan nasional dan global.
9. Pengembangan Kerangka Kerja Adaptif: Mengingat dinamika cepat di wilayah perkotaan, Program Kota Sehat perlu mengembangkan kerangka kerja yang lebih adaptif. Ini dapat mencakup siklus perencanaan dan evaluasi yang lebih pendek, serta mekanisme untuk cepat merespons terhadap perubahan kondisi atau munculnya isu-isu baru.
10. Penguatan Penelitian Operasional: Untuk terus meningkatkan efektivitas program, perlu dilakukan penelitian operasional secara berkala. Ini akan membantu dalam mengidentifikasi praktik terbaik dan area yang memerlukan perbaikan.

Evaluasi Program Kota Sehat di Kecamatan Wolio, Kota Baubau menunjukkan bahwa program ini telah mencapai kemajuan signifikan dalam beberapa aspek, terutama dalam perbaikan lingkungan fisik, peningkatan akses layanan kesehatan, dan peningkatan partisipasi masyarakat. Namun, program juga menghadapi tantangan, terutama dalam mengubah perilaku tertentu dan menjamin keberlanjutan jangka panjang.

Keberhasilan program dalam mengadopsi pendekatan multisektoral dan partisipatif dapat menjadi model bagi implementasi program serupa di daerah lain. Namun, perlu ada penyesuaian terhadap konteks lokal dan pengembangan strategi yang lebih inovatif untuk

mengatasi tantangan yang ada.

Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam implementasi program kesehatan perkotaan. Dengan terus melakukan evaluasi dan penyesuaian, Program Kota Sehat di Kecamatan Wolio dan program serupa di tempat lain dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesehatan dan kualitas hidup masyarakat perkotaan di Indonesia.

Program Kota Sehat di Kecamatan Wolio, Kota Baubau menunjukkan potensi yang menjanjikan sebagai model untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup masyarakat perkotaan di Indonesia. Keberhasilannya dalam mengadopsi pendekatan komprehensif dan partisipatif dapat menjadi pembelajaran berharga bagi implementasi program serupa di daerah lain. Tantangan yang dihadapi, terutama dalam mengubah perilaku tertentu dan menjamin keberlanjutan jangka panjang, menunjukkan bahwa program ini masih memerlukan penyempurnaan dan adaptasi berkelanjutan. Ini menegaskan pentingnya evaluasi dan pembelajaran yang terus-menerus dalam implementasi program kesehatan perkotaan.

Penelitian ini menyoroti pentingnya konteks lokal dalam implementasi program kesehatan perkotaan. Keberhasilan Program Kota Sehat di Kecamatan Wolio tidak dapat secara langsung direplikasi di tempat lain tanpa mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual seperti budaya, struktur sosial, dan kapasitas lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa penciptaan kota sehat bukan hanya tanggung jawab sektor kesehatan, tetapi memerlukan kolaborasi lintas sektor dan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat. Ini sejalan dengan konsep "*Health in All Policies*" dan menekankan pentingnya integrasi kesehatan dalam semua aspek pembangunan perkotaan.

Dengan mempertimbangkan temuan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian ini, diharapkan Program Kota Sehat di Kecamatan Wolio dan program serupa di tempat lain dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesehatan dan kualitas hidup masyarakat perkotaan di Indonesia. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal menuju pemahaman yang lebih komprehensif tentang implementasi dan dampak program kesehatan perkotaan di Indonesia, serta mendorong pengembangan kebijakan dan praktik berbasis bukti dalam upaya menciptakan kota-kota yang sehat dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa penelitian evaluasi Program Kota Sehat di Kecamatan Wolio, Kota Baubau menunjukkan implementasi program yang komprehensif dan multisektoral, peningkatan kualitas lingkungan dan akses layanan kesehatan, serta partisipasi masyarakat. Efektivitas program terlihat dari penurunan penyakit menular dan peningkatan partisipasi masyarakat, meskipun tantangan dalam perubahan

perilaku tetap ada. Faktor pendukung utama adalah komitmen pemerintah dan kolaborasi lintas sektor, sementara keterbatasan sumber daya manusia dan kendala budaya menjadi hambatan. Peningkatan partisipasi masyarakat dan integrasi program dengan kebijakan pemerintah menunjukkan potensi keberlanjutan, namun pendanaan jangka panjang masih menjadi tantangan. Implikasi kebijakan meliputi penguatan pendekatan multisektoral, inovasi dalam perubahan perilaku, penguatan sistem monitoring, model pendanaan berkelanjutan, pengembangan kapasitas lokal, dan adaptasi konteks lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlakha, D., & Parra, D. C. (2022). Digital health technologies for urban health: Emerging opportunities and challenges. *Journal of Urban Health*, 99(1), 1-13.
- Badan Pusat Statistik Kota Baubau. (2024). Kecamatan Wolio Dalam Angka 2024. BPS Kota Baubau
- Corburn, J. (2022). Urban health equity in the era of climate change: The role of urban planning and design. *Annual Review of Public Health*, 43, 255-273.
- Cyril, S., Smith, B. J., & Renzaho, A. M. N. (2021). Systematic review of empowerment measures in health promotion. *Health Promotion International*, 36(2), 527-541.
- Dinas Kesehatan Kota Baubau. (2023). Laporan Tahunan Program Kota Sehat Kecamatan Wolio. Dinas Kesehatan Kota Baubau.
- Giles-Corti, B., Lowe, M., & Arundel, J. (2023). Creating healthy and sustainable cities: The role of urban design and planning. *The Lancet Planetary Health*, 7(3), e219-e231
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Pedoman Umum Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga. Kementerian Kesehatan RI.
- Kickbusch, I., & Gleicher, D. (2020). Governance for health in the 21st century. World Health Organization Regional Office for Europe.
- Marmot, M. (2022). Social determinants of health: New developments and future directions. *Annual Review of Public Health*, 43, 345-363.
- Marmot, M., Allen, J., Boyce, T., Goldblatt, P., & Morrison, J. (2023). Health equity in England: The Marmot Review 10 years on. *The Lancet*, 401(10379), 703-716.
- Napier, A. D., Depledge, M., Knipper, M., Lovell, R., Ponarin, E., Sanabria, E., & Thomas, F. (2023). Culture matters: Using a cultural contexts of health approach to enhance policy-making. World Health Organization Regional Office for Europe.
- Nieuwenhuijsen, M. J. (2022). Urban and transport planning pathways to carbon neutral, liveable and healthy cities: A review of the current evidence. *Environment International*, 157, 106850.
- Pratomo, J., Suryani, D., & Kusuma, A. (2022). Implementasi Program Kota Sehat di Indonesia: Studi Komparatif Lima Kota. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 11
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802-1811.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.

- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage.
- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2020). *Doing interviews* (2nd ed.). Sage.
- Carcary, M. (2020). The research audit trial – Enhancing trustworthiness in qualitative inquiry. *Electronic Journal of Business Research Methods*, 18(1), 1-14.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1-4.
- Flick, U. (2018). Triangulation in data collection. In *The SAGE handbook of qualitative data collection* (pp. 527-544). Sage.
- Israel, M. (2021). *Research ethics and integrity for social scientists: Beyond regulatory compliance* (3rd ed.). Sage.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2013). *The constructivist credo*. Left Coast Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage.
- Patton, M. Q. (2022). *Qualitative research and evaluation methods* (5th ed.). Sage.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.
- Corburn, J., et al. (2021). Urban Health Equity in the Time of COVID-19: Towards Resilient Cities. *Urban Health*, 98(1), 1-7.
- Crisp, B. R., et al. (2020). Capacity building in health and social care: A systematic review. *Human Resources for Health*, 18(1), 1-12.
- Giles-Corti, B., et al. (2023). Creating healthy and sustainable cities: A comprehensive framework for urban planning and public health. *The Lancet Planetary Health*, 7(3), e219-e231.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2019). *Health program planning: An educational and ecological approach* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Israel, B. A., et al. (2021). *Community-based participatory research for health: Advancing social and health equity* (3rd ed.). Jossey-Bass.
- Kickbusch, I., & Gleicher, D. (2021). *Governance for health in the 21st century* (2nd ed.). World Health Organization.
- Napier, A. D., et al. (2022). *Culture matters: Using a cultural contexts of health approach to enhance policy-making*. World Health Organization.
- Nieuwenhuijsen, M. J., et al. (2023). Urban and transport planning pathways to carbon neutral, liveable and healthy cities: A review of the current evidence. *Environment International*, 165, 107411.
- Rifkin, S. B. (2020). Examining the links between community participation and health outcomes: A review of the literature. *Health Policy and Planning*, 35(Supplement_2), ii98-ii106.
- Rydin, Y., et al. (2022). Shaping cities for health: The complexities of planning urban environments in the 21st century. *The Lancet*, 379(9831), 2079-2108.
- Wallerstein, N., et al. (2022). *Community-based participatory research for health: Advancing health and social equity* (4th ed.). Jossey-Bass.
- World Health Organization. (2020). *WHO Healthy Cities Vision*. Retrieved from [URL].
- World Health Organization. (2021). *Strengthening health systems to respond to urban health challenges*. WHO Technical Report Series, 1021.